

**DINAMIKA KEPERIBADIAN TOKOH RANTA  
DALAM SEKALI PERISTIWA  
DI BANTEN SELATAN KARYA PRAMUDYA ANANTA TOER**

**Juanda Riski Utami  
Irsyad Ridho  
Saifur Rohman**

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika kepribadian tokoh Ranta dalam “Sekali Peristiwa di Banten Selatan” karya Pramoedy Ananta Toer dengan menggunakan psikologi behavior Skinner dengan stimulus-respons. Penelitian ini tidak terkait pada tempat tertentu. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah menemukan perubahan kepribadian dari tokoh Ranta dalam “Sekali Peristiwa di Banten Selatan” menggunakan teori behavior Skinner, stimulus-respons. Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa psikologi kepribadian tokoh Ranta dipengaruhi oleh stimulus dari tokoh dan lingkungan dimana dia tinggal. Peneliti mendapatkan dua perubahan dalam penelitian ini, (1) perubahan yang terjadi pada Ranta yang pertama adalah kepribadiannya yang introvert menjadi ekstrovert (2) kelas sosial Ranta juga terjadi perubahan yang tadinya hanya warga kampung biasa pada akhir cerita Ranta menjadi Lurah di kampungnya.

**Kata Kunci:** Novel, Skinner, Behaviour, Stimulus-Respons

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan sastra Indonesia pada masa 1960-an memiliki sejumlah ciri dan kecenderungan berbeda dari karya sastra sebelum dan sesudahnya. Pada masa tersebut banyak karya sastra yang berisi tentang persoalan politik, ketidakadilan sosial, kebobrokan penguasa dan kemiskinan rakyat. Ini menunjukkan sesuatu yang berbeda dari karya-karya sebelum dan sesudahnya yang terkadang masih berorientasi pada budaya sebagai sumber. Meski demikian, ada beberapa karya sastra yang tidak sepenuhnya terlepas dari perkara ketidakberesan sosial. Sisi sosial menjadi aspek yang menarik untuk diangkat sebagai kisah yang banyak mengungkapkan fakta secara tidak langsung, yang jelas karya sastra berkaitan erat dengan kehidupan dan imajinatif pengarang. Bentuk pengalaman tersebut merupakan bentuk sensitivitas pengarang terhadap cermin kehidupan pengarang yang memuat berbagai hal untuk di ceritakan, seperti permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Seperti diungkapkan oleh Nurgiyantoro bahwa bentuk fiksi suatu karya sastra menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri ataupun sesamanya, serta interaksinya dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2009).

Karya sebagai hasil dari sebuah keadaan jiwa dan dibentuk oleh pemikiran pengarang melalui dua tahapan. Tahapan pertama, proses penciptaan sastra dalam bentuk meramu gagasan dalam situasi imajinatif dan abstrak. Tahap kedua mengkonkretkan apa yang sebelumnya bersifat abstrak. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berisikan dunia khayalan pengarang, tetapi dapat berasal dari fenomena yang bersifat faktual yang merekam keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang diungkapkan melalui salah satu bentuk karya sastra.

Dalam kasus penelitian ini, pengarang memilih novel sebagai sarana peluapan kejiwaan dan pemikiran pengarang. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi. Dengan novel pengarang mampu menjabarkan pemikirannya dengan detil, berbeda dengan puisi. Kejiwaan pengarang bisa tersalurkan melalui tokoh-tokoh yang ada dalam

novel. Hal itu akan berhubungan dengan psikologi, karena psikologi mampu mengungkap fenomena kejiwaan dari penggambaran tokoh-tokoh yang ada dalam novel.

Memahami karya sastra seperti novel dengan bantuan psikologi dapat dilakukan dalam penelitian sastra. Hal ini dikarenakan psikologi khususnya psikologi sastra sesuai untuk mengkaji secara mendalam mengenai aspek perwatakan. Selain itu, pendekatan psikologi sastra dapat memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan pengarang (Semi: 1993: 81). Adapun salah satu unsur yang dapat diamati dengan menggunakan psikologi adalah gambaran tingkah laku atau kepribadian tokoh dalam sebuah novel.

Salah satu pendekatan psikologi sastra yang memfokuskan pada perilaku manusia adalah psikologi behavior (tindakan/tingkah laku). Kejiwaan manusia begitu terbuka sehingga bisa terpengaruh yang lain. Pendekatan ini berpijak pada anggapan bahwa kepribadian manusia adalah hasil bentukan dari lingkungan. Dengan anggapan demikian pendekatan behavioral mengabaikan faktor pembawaan manusia yang dibawa sejak lahir, seperti perasaan, insting, kecerdasan, bakat dan lain-lain. Dengan demikian manusia dianggap sebagai produk lingkungan sehingga manusia menjadi jahat, beriman, penurut atau lainnya itu sebagai bentukan dari lingkungannya.

Perilaku manusia disikapi sebagai respons yang akan muncul kalau ada stimulus tertentu yang berupa lingkungan. Akibatnya, perilaku manusia dipandang selalu memiliki hubungan karena suatu stimulus tertentu akan memunculkan perilaku tertentu pula pada manusia. Endraswara mengungkapkan bahwa psikologi behavioral tetap jitu untuk memahami tokoh dalam karya sastra karena bentuk stimulus dan respons tersebut hadir lewat imajinasi pengarang (Endraswara, 2011: 58). Dengan demikian, penggambaran perilaku tokoh utama dapat teramati melalui hubungan stimulus dan respons yang memungkinkan seorang tokoh memiliki perkembangan karakter atau kepribadian yang dinamis. Perubahan atau perkembangan kepribadian ini lah yang akan menjadi fokus penelitian ini.

Menurut peneliti, Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer menarik untuk dikaji. Novel ini adalah hasil reportase singkat Pramoedya Ananta Toer di wilayah Banten Selatan yang subur tetapi rentan dengan penjarahan dan pembunuhan. Penggambaran dalam cerita masyarakatnya miskin, kerdil, tidak berdaya. Lumpuh daya kerjanya. Mereka dihisap sedemikian rupa. Mereka dipaksa hidup dengan tindihan rasa takut yang memiskinkan (Toer, 2006: 5).

Menurut Eka Kurniawan dalam Barangkali disebabkan kecenderungan politik dan ideologinya, serta plot yang cenderung didaktis, novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* sering dikesampingkan oleh para pengamat karya Pramoedya Ananta Toer, jika tidak dianggap karyanya yang paling tidak berhasil. Karena pernyataan itu menjadi satu alasan tambahan peneliti mengangkat *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* menjadi objek dari penelitiannya. Karya Pramoedya yang satu ini jarang menjadi sorotan, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat novel Pramoedya yang satu ini menjadi objek penelitiannya.

Perumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana dinamika kepribadian tokoh Ranta di *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer. penelitian yang menggunakan objek yang sama, sebelumnya juga pernah dilakukan. Salah satunya adalah penelitian Mukhtar Syaifuddin. Mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ini mengangkat tentang konflik sosial dan politik dalam *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer. Permasalahan yang dikemukakan pada penelitian Mukhtar adalah bagaimana konflik sosial yang terkandung dalam novel, dan faktor penyebab konflik sosial dan politik dalam novel.

Selain itu penelitian lain yang juga menggunakan objek yang sama adalah penelitian Irma Anita Sary, mahasiswa STKIP PGRI Jombang. Judul dari penelitian yang dilakukan oleh Anita ini adalah Hegemoni Gramsci dalam novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu dengan analisis data yang telah dideskripsikan. Dengan kata lain, hal pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membaca novel tersebut. Kemudian menandai dan mengumpulkan aspek-aspek yang termasuk dalam kriteria stimulus-response para tokoh ke yang ada dalam narasi dan dialog pada cerita ke dalam tabel analisis yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sebelum masuk ke dalam tahap analisis, dilakukan dahulu tahap reduksi data, lalu barulah masuk ke dalam tahapan analisis data dengan menggunakan pengelompokan yang dikemukakan oleh Skinner. Kemudian yang terakhir dilakukan adalah penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* menceritakan kehidupan kaum pribumi pasca kemerdekaan, sekitar tahun 1950-an. Dengan latar tempat sesuai dengan judul, di daerah Banten Selatan. Cerita dalam novel ini adalah hasil kunjungan Pramoedya di daerah Banten. Dalam novel ini, ada seorang tokoh yang menarik peneliti untuk meneliti kepribadiannya. Tokoh ini memiliki kepribadian yang berubah dan peneliti berasumsi bahwa perubahan kepribadian tokoh ini dikarenakan lingkungannya.

Penolakan bisa dilihat dari kebohongan Ireng, Ranta sebenarnya sudah pulang. Tetapi setelah didesak terus Ranta pun akhirnya keluar dari dalam rumah. Dengan congkak Musa menyuruh Ranta mencuri bibit karet.

Untuk bagian respons, peneliti juga melakukan hal yang sama. Jadi respons adalah perubahan tingkah laku akibat adanya stimulus, bisa dibilang response adalah jawaban dari setiap stimulus yang didapat oleh Ranta.

Perilaku atau respons awal yang terjadi pada Ranta di dalam *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* adalah ketika Ranta mendengar kabar bahwa pasar di obrak-abrik oleh DI. DI adalah golongan pemberontak yang berada di kawasan tempat tinggal Ranta. Mendengar kabar dari isterinya, amarah Ranta naik. Tetapi ia tetap bisa mengontrol emosinya, hingga akhirnya reda. Setelah itu, beberapa saat kemudian kediaman Ranta didatangi oleh Musa. Musa adalah salah satu orang yang dipandang oleh warga kampung. Akan tetapi Ranta tidak begitu suka akan kedatangannya.

Pada akhir cerita Ranta bukanlah Ranta yang ada pada awal cerita. Pada akhir cerita Ranta adalah seorang Lurah yang langsung ditunjuk oleh komandan karena Ranta membantu komandan dan warga kampung untuk menangkap pemberontak. Keyakinan-keyakinan hidup Ranta juga menghasilkan keberanian yang akhirnya timbul setelah perlakuan kesewenangan yang terlewat batas terhadap dirinya.

Hasil yang kedua adalah perubahan kelas sosial Ranta. Ranta yang awalnya hanyalah seorang petani yang memiliki gubuk kecil sebagai tempat tinggal dia dan keluarganya. Keberadaan pemberontak menyusahkan Ranta dan warga kampung lainnya hidup tenang untuk hanya sekedar mencari nafkah untuk bertahan hidup.

Penunjukan Ranta menjadi lurah adalah sebuah perubahan bagi kehidupan Ranta. Rumah Juragan Musa pun menjadi kediamannya yang baru. Gubuk Ranta yang lama sudah tidak ada, dihancurkan oleh pemberontak yang ingin menangkap Ranta dan mengambil tas Juragan Musa yang tanpa sengaja tertinggal. Tas itu menjadi bukti kejahatan Juragan Musa yang ternyata adalah petinggi dari pemberontak. Oleh karena itu Juragan Musa menyuruh segerombol pemberontak mengambil tasnya dan menangkap Ranta, tetapi saat

pemberontak itu menghampiri gubuk Ranta, Ranta sudah tidak ada dirumahnya, kabur membawa tas juragan musa menghadap Komandan, maka dari itu Ranta menempati rumah Juragan Musa. Kehidupan Ranta dimulai kembali di rumah Juragan Musa. Kehidupan Ranta menjadi lebih baik.

## KESIMPULAN

Hasil dari analisis stimulus-respons tersebut menemukan 2 perubahan yang terjadi pada tokoh Ranta. Ranta yang tadinya introvert, suka memendam rasa dan pikirannya sendiri dan tidak mengutarakannya kepada orang lain. Hasil yang kedua adalah perubahan kelas sosial Ranta. Ranta yang awalnya hanyaseorang petani yang memiliki gubuk kecil sebagai tempat tinggal dia dan keluarganya. Keberadaan pemberontak menyusahkan Ranta dan warga kampung lainnya hidup tenang untuk hanya sekedar mencari nafkah untuk bertahan hidup.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anoegrajekti, Novi. 2006. *Pengantar Teori Sastra*. Jember: Universitas Jember.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *METODE PENELITIAN Ilmiah Sebagai Dasar Penelitian Bahasa Dan Sastra III*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Eka Kurniawan, *Membaca “Sekali Peristiwa di Banten Selatan”*, dalam <http://ekakurniawan.net/blog/membaca-sekali-peristiwa-di-banten-selatan-2947.php>, di akses pada 6 Juli 2014, pukul 12.47.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Jakarta: PT Buku Kita.
- \_\_\_\_\_. 2011. *METODE PENELITIAN Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Pengantar Sastra*. NTT: Nusa Indah Publishing.
- Farozin, H. Muh dan Kartika Nur Fathiyah. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: MuhamadiyahUniversity Press.
- Syaifuddin, Mukhtar. *Konflik Sosial Dan Politik Dalam Novel “Sekali Peristiwa di Banten Selatan” Karya Pramoedya Ananta Toer*, dalam <http://lib.unnes.ac.id/4978/>, diakses pada 9 Juni 2014, jam 08.24.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2006. *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan*. Jakarta: Lentera Dipantara.